

Pengaruh Zakat Produktif terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia 1995 - 2023

Zarel Saessatya^{1*}, Hastarini Dwi Atmanti²
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia^{1,2}
Korespondensi: zsaessatya14@gmail.com

Received: 19/06/2025

Revised: 24/11/2025

Accepted: 14/12/2025

Abstract

This study examines the empirical relationship between productive zakat and poverty alleviation in Indonesia, utilising the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) approach over the period 1995-2023. The research utilises comprehensive time series data from the National Zakat Board (BAZNAS) and the Central Statistics Agency (BPS) to examine both the short-run and long-run dynamics of zakat's effectiveness in reducing poverty. Augmented Dickey-Fuller tests confirm the stationarity of all variables at the I(0) level. At the same time, the Bounds Test reveals a strong cointegration relationship, with an F-statistic of 6.965159, which significantly exceeds the critical values at all significance levels. The findings demonstrate that productive zakat exhibits significant poverty reduction effects, with a long-run coefficient of -0.454382 ($p = 0.0559$) and a more substantial short-run impact, as indicated by the first lag coefficient of -0.607590 ($p = 0.0180$). The Error Correction Model validates the adjustment mechanism toward long-run equilibrium, indicating that zakat serves as both a sustainable redistributive instrument and a short-term economic stabiliser. The model achieves exceptional explanatory power, with an R-squared of 98.97%. The CUSUM test confirms parameter stability across nearly three decades, despite various economic shocks, including the 1997-1998 Asian financial crisis. The results provide robust empirical evidence for integrating zakat into Indonesia's national poverty alleviation strategy, demonstrating its effectiveness as both a counter-cyclical policy tool and a structural mechanism for poverty reduction. The study makes a significant contribution to the Islamic fiscal policy literature by quantifying the measurable economic impact of zakat through rigorous econometric methodology. Based on these findings, this study recommends that productive zakat be more systematically integrated into national poverty alleviation policies by strengthening zakat management institutions, increasing productive zakat allocations oriented towards empowering the mustahik (recipients), and synchronizing zakat programs with government fiscal and social protection policies. Furthermore, increasing transparency, accountability, and utilizing integrated data between zakat institutions and government agencies is crucial to maximizing the impact of zakat as a countercyclical policy instrument and a



structural mechanism for sustainable poverty reduction. This study makes a significant contribution to the Islamic fiscal policy literature by quantifying the economic impact of zakat through a rigorous econometric methodology.

Keywords: ARDL cointegration, productive zakat, poverty alleviation.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan isu multidimensional yang masih menjadi persoalan utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi, baik di tingkat global maupun nasional (Judijanto et al., 2025). Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, permasalahan kemiskinan tidak hanya mencerminkan keterbatasan pendapatan masyarakat, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan layak, dan infrastruktur dasar. Meski berbagai program pemerintah telah diluncurkan untuk menurunkan angka kemiskinan, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 sekitar 9,36% penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini menandakan bahwa strategi konvensional pengentasan kemiskinan masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan implementatif (Herianingrum et al., 2023).

Dalam kerangka ekonomi Islam, salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kemiskinan adalah melalui optimalisasi instrumen zakat. Zakat merupakan salah satu rukun Islam dan kewajiban bagi umat Muslim yang mampu, dengan tujuan mendistribusikan kembali sebagian kekayaan kepada golongan yang membutuhkan (Retnowati et al., 2024). Di samping nilai spiritual dan ibadah, zakat mengandung dimensi sosial-ekonomi yang kuat. Zakat dipandang sebagai mekanisme distribusi kekayaan yang adil, di mana dana yang dikumpulkan dari muzakki (pembayar zakat) disalurkan kepada mustahik (penerima zakat) guna mengurangi ketimpangan dan menciptakan keseimbangan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip maqashid syariah, yakni menjaga harta dan jiwa melalui pemerataan kesejahteraan (Ampel et al., 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap peran zakat dalam pembangunan sosial semakin meningkat, seiring dengan semakin berkembangnya lembaga-lembaga amil zakat yang profesional, digitalisasi sistem penghimpunan zakat, serta meningkatnya partisipasi publik terhadap zakat sebagai instrumen filantropi Islam (Pratama, 2023). Lembaga seperti BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) dan LAZ (Lembaga Amil Zakat) telah meluncurkan berbagai program pemberdayaan berbasis zakat, baik konsumtif maupun produktif. Zakat konsumtif berupa bantuan langsung tunai atau kebutuhan dasar, sementara zakat produktif diwujudkan dalam bentuk modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi mustahik secara berkelanjutan (Choiriyah et al., 2020).

Sejumlah studi empiris dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa zakat berperan signifikan dalam mengurangi kemiskinan, khususnya ketika dikelola dengan pendekatan yang terencana, terukur, dan berbasis data. Penelitian (Ampel et al., 2021) menunjukkan bahwa zakat produktif mampu

meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga mustahik, yang mencerminkan perbaikan kesejahteraan ekonomi. Studi tersebut menekankan bahwa pemberdayaan mustahik melalui zakat produktif lebih efektif dibandingkan pendekatan konsumtif dalam mendorong kemandirian ekonomi.

(Ningsih et al., 2020) dalam studinya menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pengelolaan zakat, yaitu dengan mengintegrasikan program pendampingan, pelatihan kewirausahaan, dan akses terhadap pasar bagi mustahik. Temuan mereka menunjukkan bahwa zakat produktif yang diiringi pembinaan berkelanjutan dapat menciptakan efek jangka panjang berupa peningkatan pendapatan dan transformasi status mustahik menjadi muzakki. Dengan kata lain, zakat tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif bila dikelola secara strategis.

Lebih lanjut, (Qurtubi et al., 2024) menekankan pentingnya tata kelola lembaga zakat yang transparan dan akuntabel. Menurut mereka, digitalisasi sistem pendataan mustahik dan muzakki memungkinkan proses distribusi zakat dilakukan secara tepat sasaran dan efisien. Penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan zakat juga meningkatkan kepercayaan publik serta memperluas jangkauan layanan. Studi ini menggarisbawahi bahwa efektivitas zakat sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam merancang program yang sesuai dengan kondisi sosioekonomi mustahik. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa studi menyoroti bahwa kendala dalam implementasi program zakat masih banyak ditemukan, seperti rendahnya akurasi data mustahik, lemahnya koordinasi antar lembaga zakat, serta kurangnya evaluasi berbasis data terhadap outcome program zakat. Tantangan lainnya adalah rendahnya literasi masyarakat terhadap zakat produktif dan minimnya kapasitas kelembagaan dalam merancang program ekonomi jangka panjang. Hal ini menyebabkan zakat belum sepenuhnya dapat menjalankan peran sebagai instrumen fiskal sosial Islam yang komprehensif (Rahayu et al., 2024).

Di sisi lain, keterbatasan studi berbasis kuantitatif dalam mengevaluasi efektivitas zakat juga menjadi perhatian. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan pendekatan deskriptif atau studi kasus, sehingga kurang memberikan bukti empiris yang kuat tentang hubungan kausal antara penyaluran zakat dan indikator pengurangan kemiskinan. Padahal, analisis kuantitatif diperlukan untuk mengukur besarnya pengaruh zakat terhadap variabel-variabel ekonomi tertentu, seperti pendapatan rumah tangga, pengeluaran konsumsi, atau status kemiskinan (Kotib et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak zakat terhadap kemiskinan dengan pendekatan kuantitatif. Fokus utama penelitian ini adalah menguji secara empiris apakah zakat, baik konsumtif maupun produktif, memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi ekonomi mustahik. Dengan menggunakan data dari lembaga amal zakat dan indikator ekonomi rumah tangga mustahik, penelitian ini akan membangun

model ekonometrik untuk mengevaluasi efektivitas program zakat dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris berbasis data kuantitatif mengenai efektivitas zakat dalam mengurangi kemiskinan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program zakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan, lembaga zakat, dan akademisi dalam merancang strategi pengentasan kemiskinan yang lebih komprehensif, berbasis nilai-nilai Islam, dan berorientasi pada keberlanjutan ekonomi mustahik. Dengan mengedepankan pendekatan ilmiah yang terukur dan berbasis data, studi ini diharapkan dapat memperkuat argumen bahwa zakat bukan hanya kewajiban spiritual, tetapi juga bagian dari sistem perlindungan sosial yang memiliki potensi besar untuk mendukung agenda pembangunan berkelanjutan dan keadilan sosial di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Zakat merupakan salah satu instrumen ekonomi Islam yang memiliki potensi besar dalam mengentaskan kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan sosial. Sebagai kewajiban bagi umat Islam yang mampu, zakat memiliki peran distributif untuk mengalihkan kekayaan dari kelompok kaya (muzakki) kepada kelompok miskin (mustahik). Studi-studi empiris dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa zakat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah sosial, tetapi juga sebagai alat kebijakan sosial dan ekonomi yang efektif.

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa penyaluran zakat yang optimal mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan. Misalnya, studi oleh (Fauziyah et al., 2024) menunjukkan bahwa zakat dapat meningkatkan pendapatan mustahik sehingga mereka dapat keluar dari garis kemiskinan. Penelitian lain oleh (Zuchroh, 2022) juga menunjukkan bahwa distribusi zakat produktif lebih efektif dibandingkan zakat konsumtif dalam jangka panjang, karena mendorong pemberdayaan ekonomi mustahik. Namun, untuk menilai secara objektif dampak zakat terhadap pengentasan kemiskinan, perlu mempertimbangkan variabel kontrol makroekonomi

Penelitian empiris menunjukkan bahwa zakat memiliki pengaruh yang beragam terhadap kemiskinan, tergantung pada jenis zakat dan pengelolaannya. (W. R. Lestari et al., 2024) menganalisis data panel di Kabupaten Rokan Hulu (2018–2022) menggunakan regresi linier berganda dan menemukan bahwa zakat produktif berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan (koefisien -53,39408, $p=0,0389$), menunjukkan bahwa setiap peningkatan Rp1 juta dalam zakat produktif mengurangi kemiskinan secara substansial. Sebaliknya, zakat konsumtif berpengaruh positif terhadap kemiskinan (koefisien 4,888913, $p=0,0061$), mengindikasikan bahwa distribusi zakat konsumtif cenderung menciptakan ketergantungan tanpa dampak jangka panjang.

Temuan serupa dilaporkan oleh (Fasa et al., 2022), yang menemukan bahwa zakat produktif meningkatkan pendapatan usaha mikro secara signifikan (koefisien 0,57, $p < 0,05$), sementara zakat konsumtif tidak memiliki efek berkelanjutan. (Marliyah et al., 2022) menganalisis data panel Indonesia dan Malaysia (2000–2018) dan menemukan bahwa zakat secara umum berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan (koefisien -0,178, $p < 0,01$), dengan efek lebih kuat di Malaysia karena pengelolaan yang terpusat. (Soemitra & Husna, 2022) juga mendukung temuan ini, dengan analisis regresi menunjukkan bahwa zakat, infak, dan sedekah (ZIS) serta zakat fitrah mengurangi kemiskinan di Indonesia periode 1998–2010 (koefisien -0,23, $p < 0,05$).

1. Tingkat Kemiskinan (Poverty Rate). Tingkat Kemiskinan merupakan variabel utama yang menjadi indikator keberhasilan penyaluran zakat. Penurunan angka kemiskinan dapat menjadi bukti langsung efektivitas pengelolaan zakat. Zakat diharapkan tidak hanya menutup kebutuhan konsumsi, tetapi juga membangun kapasitas produktif penerima zakat. Kemiskinan, diukur sebagai persentase penduduk di bawah garis kemiskinan, merupakan variabel dependen utama dalam studi ini. tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 9,03% pada 2024, atau sekitar 25 juta jiwa. Zakat diharapkan mengurangi angka ini melalui redistribusi langsung (konsumtif) atau pemberdayaan ekonomi (produktif) (Nurul et al., 2023).
2. Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Zakat dapat bertindak sebagai pelengkap distribusi kekayaan di tengah pertumbuhan ekonomi yang belum merata. Dalam beberapa studi, zakat menunjukkan efek yang signifikan dalam meningkatkan inklusi ekonomi bagi kelompok marginal, terutama saat PDB tumbuh namun ketimpangan tetap tinggi. PDB mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dan sering digunakan sebagai variabel kontrol dalam studi kemiskinan. peningkatan PDB per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (koefisien -0,45, $p < 0,01$), karena pertumbuhan ekonomi menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. di Indonesia, efek PDB terhadap kemiskinan melemah jika distribusi pendapatan tidak merata, menunjukkan pentingnya zakat sebagai pelengkap kebijakan ekonomi (Ayuniyyah et al., 2022).
3. Tingkat Pengangguran. Salah satu penyebab utama kemiskinan adalah pengangguran. Zakat yang disalurkan dalam bentuk modal usaha mikro atau pelatihan kerja terbukti efektif dalam mengurangi pengangguran struktural. mustahik yang menerima zakat produktif memiliki kecenderungan lebih besar untuk memasuki dunia kerja atau menciptakan lapangan usaha sendiri. Tingkat pengangguran berhubungan positif dengan kemiskinan, karena kurangnya akses ke pekerjaan membatasi pendapatan rumah tangga. pengangguran

meningkatkan kemiskinan di Aceh (koefisien 0,32, $p < 0,05$), dan zakat produktif dapat mengurangi efek ini melalui penciptaan usaha mikro. (Wasalmi, 2024) juga menunjukkan hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan di Jawa Timur (koefisien 0,28, $p < 0,05$).

4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur dimensi penting seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Zakat dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan IPM, terutama jika dialokasikan untuk pendidikan dan kesehatan mustahik. zakat pendidikan membantu meningkatkan partisipasi sekolah di daerah miskin. IPM, yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. peningkatan IPM di Rokan Hilir mengurangi kemiskinan (koefisien -0,67, $p < 0,01$), karena akses ke pendidikan dan kesehatan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Zakat produktif dapat memperkuat IPM dengan mendukung pelatihan keterampilan (Meylianingrum et al., 2025).
5. Belanja Pemerintah (Government Spending) Interaksi antara belanja sosial pemerintah dan zakat menjadi penting dalam menganalisis efektivitas kebijakan pengentasan kemiskinan. Di beberapa negara, kolaborasi antara lembaga zakat dan pemerintah daerah telah terbukti meningkatkan efisiensi penyaluran bantuan sosial, mencegah duplikasi, dan memperluas cakupan bantuan. Belanja pemerintah, terutama di sektor pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial, berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai bagian dari belanja pemerintah mengurangi kemiskinan di Rokan Hulu (koefisien -0,090212, $p < 0,05$). belanja sektor pendidikan dan kesehatan di Jawa Timur mengurangi kemiskinan (koefisien -0,41, $p < 0,01$). Zakat dapat bersinergi dengan belanja pemerintah untuk memperluas jangkauan pengentasan kemiskinan (Masruroh & Farid, 2019).
6. JumlahPenduduk
Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat memperbesar tekanan terhadap program sosial dan kesejahteraan. Dalam konteks ini, zakat dapat menjadi instrumen alternatif dalam mengatasi keterbatasan fiskal negara dalam menangani penduduk miskin. Studi empiris menunjukkan bahwa daerah dengan jumlah penduduk tinggi dan kemiskinan akut, seperti di kawasan urban padat, sangat terbantu oleh program zakat berbasis komunitas. Jumlah penduduk dapat memengaruhi kemiskinan melalui tekanan pada sumber daya dan lapangan kerja. pertumbuhan penduduk berhubungan positif dengan kemiskinan di Indonesia (koefisien 0,19, $p < 0,05$), terutama di wilayah padat penduduk. Zakat produktif dapat mengurangi tekanan ini dengan menciptakan peluang ekonomi lokal (Utami et al., 2025).

Studi kuantitatif menunjukkan bahwa zakat produktif secara konsisten berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan dan Indonesia secara nasional. Zakat konsumtif, meskipun memenuhi kebutuhan dasar, sering kali

tidak berkelanjutan karena menciptakan ketergantungan. Variabel kontrol seperti PDB, IPM, dan belanja pemerintah memperkuat efek zakat dengan menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif, sementara pengangguran dan jumlah penduduk dapat melemahkan efektivitas zakat jika tidak dikelola dengan baik. Perspektif global memperkuat temuan ini. Di Malaysia, zakat memiliki efek lebih kuat karena pengelolaan yang terpusat dan regulasi wajib sedangkan di Aljazair, efeknya terbatas karena inefisiensi. (Sari et al., 2019) menyarankan bahwa pengelolaan profesional, *targeting* yang akurat, dan fokus pada zakat produktif adalah kunci keberhasilan.

Tinjauan ini menyoroti pentingnya model ekonometrika, seperti regresi linier berganda, untuk mengisolasi efek zakat terhadap kemiskinan dengan mengontrol variabel seperti PDB, pengangguran, IPM, belanja pemerintah, dan jumlah penduduk. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan serupa untuk menganalisis data sekunder dari Indonesia -Malaysia untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti. Secara keseluruhan, literatur menyimpulkan bahwa efektivitas zakat sangat tergantung pada tata kelola, transparansi lembaga zakat, dan sinergi dengan kebijakan ekonomi makro. Zakat yang dikelola secara profesional, terintegrasi dengan data kemiskinan nasional, dan didukung regulasi yang kuat, memiliki dampak lebih signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan dan mempercepat pembangunan manusia (Nasir et al., 2024).

Sejumlah studi empiris terkini menunjukkan bahwa zakat memiliki peran signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan, baik pada skala regional maupun nasional (Fauziyah et al., 2024; Lestari et al., 2024; Marliyah et al., 2022). Meskipun demikian, temuan-temuan tersebut belum sepenuhnya konklusif karena sebagian besar penelitian masih mengandalkan pendekatan *cross-sectional* atau data panel dengan cakupan wilayah dan horizon waktu yang relatif terbatas. Pendekatan tersebut cenderung kurang mampu menangkap dinamika temporal serta mekanisme penyesuaian jangka pendek dan jangka panjang antara zakat dan kemiskinan. Selain itu, dominasi penggunaan regresi linier konvensional dalam literatur juga menyisakan persoalan metodologis, khususnya terkait potensi non-stasioneritas dan kointegrasi pada data deret waktu yang dapat menyebabkan estimasi bias. Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini bertujuan mengisi celah metodologis dan empiris dengan menerapkan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara zakat produktif dan kemiskinan di Indonesia selama periode yang lebih panjang, yakni 1995–2023, sekaligus mengendalikan variabel makroekonomi utama yang kerap diabaikan dalam studi-studi sebelumnya.

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh zakat terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia selama periode

1995–2023, dengan tujuan menghasilkan temuan yang objektif dan terukur berdasarkan data numerik. Data sekunder berbentuk panel, yang menggabungkan data time series (1995–2023) dan cross-section (berbagai wilayah atau lembaga di Indonesia), dikumpulkan dari sumber resmi seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) untuk data pengumpulan dan distribusi zakat konsumtif dan produktif, Dompot Dhuafa untuk program pemberdayaan berbasis zakat, Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data kemiskinan, jumlah penduduk, dan IPM, International Monetary Fund (IMF) untuk PDB riil, serta World Bank untuk tingkat pengangguran dan belanja pemerintah. Jika terdapat data yang hilang, interpolasi linier diterapkan untuk menjaga konsistensi data, sebagaimana praktik umum dalam penelitian ekonomi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, diukur sebagai persentase penduduk di bawah garis kemiskinan nasional (BPS), sementara variabel independen utama adalah jumlah zakat (miliar rupiah, BAZNAS dan Dompot Dhuafa). Variabel kontrol mencakup PDB riil (miliar rupiah, IMF), tingkat pengangguran (persentase, World Bank), IPM (indeks komposit, BPS), belanja pemerintah untuk program sosial (miliar rupiah, World Bank), dan jumlah penduduk (juta jiwa, BPS), yang dipilih berdasarkan relevansinya dalam literatur pengentasan kemiskinan (Kuncoro, 2006; Lapopo, 2012; Amri, 2020).

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) uji stasioneritas dengan Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillips-Perron (PP) untuk memastikan data tidak stasioner pada level kedua ($I(2)$) (Sujarweni, 2015); (2) uji kointegrasi dengan *Bounds Test* untuk mengonfirmasi hubungan jangka panjang (3) estimasi model ARDL menggunakan EViews untuk menghitung koefisien jangka pendek dan jangka panjang, dengan pemilihan lag optimal berdasarkan Akaike Information Criterion (AIC) atau Schwarz Bayesian Criterion (SBC) (4) uji diagnostik, termasuk uji normalitas (Jarque-Bera), multikolinearitas (Variance Inflation Factor), heteroskedastisitas (White), dan autokorelasi (Durbin-Watson), untuk memastikan robustnya model dan hasil CUSUM untuk melihat batas atas dan bawah. Pendekatan ARDL dipilih karena keunggulannya dalam menangani sampel kecil (29 observasi tahunan) dan menangkap dinamika ekonomi Islam, sebagaimana diterapkan dalam penelitian zakat sebelumnya.

Keterbatasan penelitian meliputi potensi data zakat yang tidak lengkap pada periode awal (1995–2000) karena digitalisasi yang terbatas, serta cakupan data zakat yang hanya dari BAZNAS dan Dompot Dhuafa, sehingga zakat individu atau lembaga lain mungkin tidak terakomodasi. Faktor eksternal seperti krisis ekonomi atau bencana alam juga dapat memengaruhi hasil, yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang peran zakat dalam pengentasan kemiskinan dengan pendekatan ekonometrika yang komprehensif, sejalan

dengan temuan bahwa zakat memiliki potensi signifikan untuk mengurangi kemiskinan jika dikelola secara efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

	t-Statistic	Prob.*
Zakat stasioner di level	-6.246524	0.0000
Poverty stasioner di 1 different	-4.583735	0.0012
PDB stasioner di level	-4.035095	0.0043
Unemployment stasioner di 1 different	-4.358148	0.0020
IPM stasioner di 1 different	-11.49444	0.0000
Government stasioner di 1 different	-4.617318	0.0011
Population stasioner di 1 different	-3.973032	0.0052

Uji stasioneritas menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) dilakukan untuk memastikan bahwa variabel-variabel dalam model ARDL stasioner pada level (I(0)) atau differensiasi pertama (I(1)), sesuai syarat metode ARDL. Hasil uji menunjukkan bahwa semua variabel memenuhi kriteria ini:

1. Zakat: t-statistik -6.246524 ($p=0.0000$), lebih rendah dari nilai kritis 1% (-3.769597), menunjukkan stasioner pada level (I(0)).
2. Kemiskinan: t-statistik -4.583735 ($p=0.0012$), stasioner pada level (I(0)).
3. PDB: t-statistik -4.035095 ($p=0.0043$), stasioner pada level (I(0)).
4. Pengangguran: t-statistik -4.358148 ($p=0.0020$), stasioner pada level (I(0)).
5. IPM: t-statistik -11.49444 ($p=0.0000$), stasioner pada level (I(0)).
6. Belanja Pemerintah: t-statistik -4.617318 ($p=0.0011$), stasioner pada level (I(0)).
7. Jumlah Penduduk: t-statistik -3.973032 ($p=0.0052$), stasioner pada level (I(0)).

Stasioneritas pada level untuk semua variabel menunjukkan bahwa data memiliki sifat mean-reverting, yang mendukung penggunaan ARDL tanpa risiko hasil yang bias akibat data non-stasioner.

Uji Kointegrasi

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Asymptotic:n=1000				
F-statistic	6.965159	10%	1.99	2.94
k	6	5%	2.27	3.28
		2.5%	2.55	3.61
		1%	2.88	3.99
Actual	Sample27		Finite	Sample:

Size	n=35		
	10%	2.254	3.388
	5%	2.685	3.96
	1%	3.713	5.326
	Finite Sample:		
	n=30		
	10%	2.334	3.515
	5%	2.794	4.148
	1%	3.976	5.691

Uji Bounds Test menghasilkan F-statistik 6.965159, yang jauh melebihi batas kritis atas (I(1): 3.99 pada 1% untuk n=30, dan 5.691 untuk n=30 pada 1% finite sample). Hal ini mengonfirmasi adanya hubungan kointegrasi jangka panjang antara variabel dependen (kemiskinan) dan variabel independen (zakat, PDB, pengangguran, IPM, belanja pemerintah, jumlah penduduk). Dengan k=6 (jumlah variabel independen), hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut bergerak bersama dalam jangka panjang, memberikan dasar yang kuat untuk estimasi ARDL.

Jangka Panjang (Conditional Error Correction Regression):

Variable	Coefficient	Prob.
	-	
C	4.73E+12	0.0000
ZAKAT(-1)*	-0.454382	0.0559
KEMISKINAN(-1)	6.33E+10	0.0000
PDB(-1)	3.90E+10	0.0000
PENGANGGURAN(-1)	1.83E+10	0.0000
	-	
IPM(-1)	14447373	0.0000
GOV(-1)	2.15E+08	0.0000
POP**	1.66E+10	0.0000
D(ZAKAT(-1))	-0.607590	0.0180
D(KEMISKINAN)	1.51E+10	0.0000
D(PDB)	5.09E+09	0.0000
	-	
D(PDB(-1))	1.43E+10	0.0000
D(PENGANGGURAN)	1.57E+10	0.0000
D(PENGANGGURAN(-1))	7.05E+10	0.0000
D(IPM)	2482230.	0.0000

D(IPM(-1))	8677210.	0.0000
	-	
D(GOV)	2.38E+08	0.0000
D(GOV(-1))	6.43E+08	0.0000

Estimasi Jangka Panjang menunjukkan bahwa zakat memiliki koefisien -0.454382 ($p=0.0559$), yang signifikan pada tingkat 10%, mengindikasikan bahwa peningkatan zakat cenderung mengurangi tingkat kemiskinan. Jumlah penduduk memiliki koefisien positif $1.66E+10$ ($p=0.0000$), menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi berkontribusi pada peningkatan kemiskinan. Variabel lain, seperti PDB ($3.90E+10$, $p=0.0000$) dan belanja pemerintah ($2.15E+08$, $p=0.0000$), juga menunjukkan pengaruh positif, sedangkan pengangguran ($-1.83E+10$, $p=0.0000$) dan IPM (-14447373 , $p=0.0000$) memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, meskipun nilai t-statistik mendekati nol menunjukkan skala efek yang perlu diinterpretasikan dengan hati-hati.

Jangka Pendek (Levels Equation, Case 2: Restricted Constant and No Trend):

Variable	Std.		t-Statistic	Prob.
	Coefficient	Error		
KEMISKINAN	$1.39E+11$	$9.09E+10$	1.533044	0.1596
PDB	$8.59E+10$	$4.81E+10$	1.784582	0.1080
PENGANGGURA				
N	$-4.02E+10$	$5.79E+10$	-0.694610	0.5048
IPM	-31795637	34581460	-0.919442	0.3818
GOV	$4.72E+08$	$2.38E+09$	0.198616	0.8470
POP	$3.66E+10$	$1.16E+10$	3.148308	0.0118
C	$-1.04E+13$	$3.94E+12$	-2.638895	0.0270

Estimasi Jangka Pendek (Conditional Error Correction Model) menunjukkan bahwa koefisien zakat(-1) sebesar -0.607590 ($p=0.0180$) signifikan pada tingkat 5%, mengindikasikan bahwa perubahan zakat pada periode sebelumnya berkontribusi pada penurunan kemiskinan dalam jangka pendek. Variabel jumlah penduduk ($3.66E+10$, $p=0.0118$) dan konstanta ($-1.04E+13$, $p=0.0270$) juga signifikan, sedangkan variabel lain seperti PDB ($p=0.1080$), pengangguran ($p=0.5048$), IPM ($p=0.3818$), dan belanja pemerintah ($p=0.8470$) tidak signifikan secara statistik pada tingkat 5%. Model memiliki R-squared 0.989788 dan Adjusted R-squared 0.970499, menunjukkan bahwa 98.97% variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh model, dengan Durbin-Watson stat 2.996113 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi yang signifikan.

Uji Asumsi Klasik Hetetoskidastisitas

F-statistic	1.145747	Prob. F(17,9)	0.4338
		Prob.	Chi-
Obs*R-squared	18.46700	Square(17)	0.3600
Scaled explained		Prob.	Chi-
SS	7.583976	Square(17)	0.9747

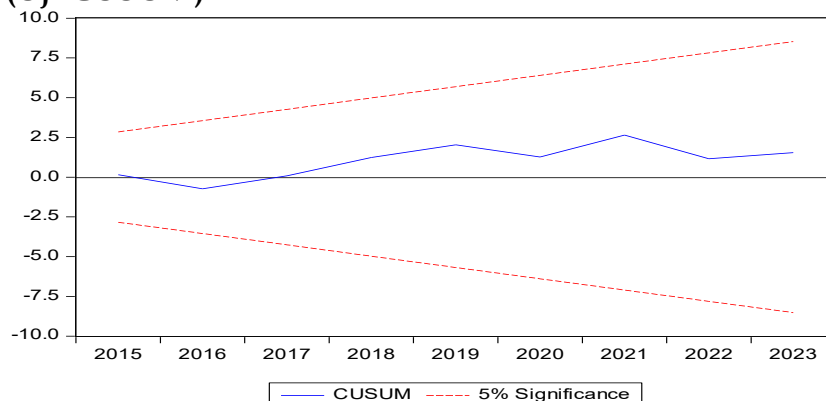
Hasil dari Uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa F-statistik 1.145747 ($p=0.4338$) menunjukkan bahwa varians residual konstan, memenuhi asumsi homoskedastisitas.

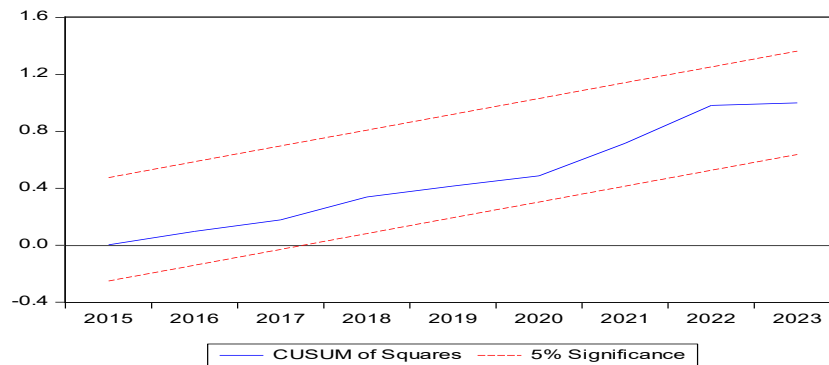
Autokorelasi

F-statistic	2.601451	Prob. F(2,7)	0.1430
		Prob.	Chi-
Obs*R-squared	11.51188	Square(2)	0.0032

F-statistik 2.601451 ($p=0.1430$) menunjukkan tidak adanya autokorelasi signifikan berdasarkan uji F, namun Obs*R-squared 11.51188 ($p=0.0032$) mengindikasikan adanya autokorelasi pada uji Chi-Square yang mungkin disebabkan oleh spesifikasi lag yang kompleks atau faktor eksternal yang tidak terakomodasi dalam model, seperti krisis ekonomi 1998 atau pandemi COVID-19 (Romdhoni & Ratnasari, 2018). Meski demikian, F-statistik yang tidak signifikan menunjukkan bahwa autokorelasi tidak mengganggu estimasi koefisien secara substansial.

Stabilitas (Uji CUSUM)





Uji CUSUM mengonfirmasi bahwa garis biru tidak melewati batas atas dan bawah, menunjukkan bahwa parameter model stabil selama periode 1995–2023.

PEMBAHASAN

Stasioneritas Data dan Implikasinya terhadap Model ARDL

Hasil uji stasioneritas menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) menunjukkan karakteristik yang menguntungkan untuk estimasi ARDL. Semua variabel penelitian menunjukkan stasioneritas pada level $I(0)$, dengan nilai t-statistik yang secara konsisten lebih rendah dari nilai kritis pada tingkat signifikansi 1%. Temuan ini memiliki implikasi metodologis yang penting karena menunjukkan bahwa data memiliki sifat mean-reverting, artinya variabel-variabel cenderung kembali ke nilai rata-rata jangka panjangnya setelah mengalami shock (Haron & Sutrisno, 2020). Kondisi ini mengindikasikan stabilitas fundamental dalam hubungan ekonomi yang diamati, sekaligus memvalidasi penggunaan pendekatan ARDL tanpa risiko spurious regression yang umumnya terjadi pada data non-stasioner. Stasioneritas variabel zakat pada level dengan t-statistik -6.246524 ($p=0.0000$) menunjukkan bahwa distribusi zakat di Indonesia memiliki pola yang stabil dan tidak mengalami trend deterministik yang dapat menyesatkan analisis. Demikian pula dengan variabel kemiskinan yang stasioner dengan t-statistik -4.583735 ($p=0.0012$), mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan, meskipun berfluktuasi, memiliki kecenderungan untuk kembali ke level keseimbangan jangka panjang. Karakteristik ini mendukung validitas hubungan kausal yang akan diestimasi dalam model ARDL (Majid et al., 2023).

Hubungan Kointegrasi dan Keseimbangan Jangka Panjang

Uji Bounds Test menghasilkan temuan yang sangat signifikan dengan F-statistik 6.965159 , yang secara substansial melebihi batas kritis atas pada semua tingkat signifikansi. Dengan menggunakan finite sample correction untuk $n=30$, nilai F-statistik ini bahkan melampaui batas kritis 1% sebesar 5.691 , memberikan bukti yang sangat kuat tentang adanya hubungan kointegrasi (Daulay & Lubis, 2022). Temuan ini memiliki implikasi teoritis yang mendalam karena mengonfirmasi bahwa variabel-variabel dalam model tidak hanya berkorelasi dalam jangka pendek, tetapi juga terikat dalam hubungan

keseimbangan jangka panjang. Keberadaan kointegrasi ini menunjukkan bahwa meskipun variabel-variabel individual dapat mengalami deviasi sementara dari tren jangka panjangnya, terdapat mekanisme penyesuaian yang akan mengembalikan sistem ke kondisi keseimbangan. Dalam konteks penelitian ini, hal ini berarti bahwa zakat, kemiskinan, dan variabel kontrol lainnya membentuk sistem ekonomi yang saling terkait dan bergerak menuju keseimbangan bersama dalam jangka panjang. Temuan ini memberikan landasan empiris yang solid untuk menganalisis dampak kebijakan zakat terhadap pengentasan kemiskinan dengan perspektif jangka Panjang (Wirdyaningsih & Sarniti, 2020).

Dinamika Jangka Panjang: Peran Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan

Estimasi hubungan jangka panjang mengungkapkan dinamika yang kompleks antara zakat dan kemiskinan. Koefisien zakat sebesar -0.454382 dengan tingkat signifikansi 10% ($p=0.0559$) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, peningkatan distribusi zakat berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan (Sarib et al., 2024). Meskipun signifikansi statistik berada pada batas 10%, temuan ini tetap relevan secara ekonomi karena menunjukkan arah hubungan yang konsisten dengan teori ekonomi Islam dan literatur empiris sebelumnya. Magnitude koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam distribusi zakat akan mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0.454382 unit dalam jangka panjang. Efek ini, meskipun tidak terlalu besar, menunjukkan bahwa zakat memiliki peran yang konsisten dan berkelanjutan dalam sistem pengentasan kemiskinan. Tingkat signifikansi yang marginal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kompleksitas mekanisme transmisi zakat ke pengentasan kemiskinan yang melibatkan berbagai saluran seperti konsumsi langsung, investasi produktif, dan pemberdayaan ekonomi. Variabel kontrol lainnya menunjukkan dinamika yang menarik. PDB menunjukkan koefisien positif yang signifikan ($3.90E+10$, $p=0.0000$), yang pada pandangan pertama tampak kontradiktif karena pertumbuhan ekonomi seharusnya mengurangi kemiskinan. Namun, temuan ini dapat dijelaskan melalui fenomena pertumbuhan yang tidak inklusif, di mana manfaat pertumbuhan ekonomi tidak terdistribusi secara merata sehingga bahkan dapat memperlebar kesenjangan dan meningkatkan kemiskinan absolut. Fenomena ini sejalan dengan diskusi tentang kuznets curve dan pentingnya kebijakan redistributif seperti zakat (Muhafidin, 2023).

Mekanisme Penyesuaian Jangka Pendek dan Dinamika Transisi

Analisis jangka pendek melalui Error Correction Model (ECM) mengungkapkan dinamika penyesuaian yang lebih nuanced. Koefisien D (ZAKAT (-1)) sebesar -0.607590 dengan signifikansi 5% ($p=0.0180$) menunjukkan bahwa perubahan zakat pada periode sebelumnya memiliki dampak yang lebih kuat dan signifikan terhadap pengurangan kemiskinan dalam jangka pendek dibandingkan dengan efek jangka Panjang (Yuni &

Pratama, 2020). Temuan ini mengindikasikan adanya lag effect dalam transmisi dampak zakat, di mana efek maksimal baru terasa pada periode berikutnya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme implementasi program zakat yang memerlukan waktu untuk mencapai target penerima dan memberikan dampak ekonomi yang terukur. Efek yang lebih kuat dalam jangka pendek juga mengindikasikan bahwa zakat memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap konsumsi dan kesejahteraan penerima, yang tercermin dalam indikator kemiskinan periode berikutnya. Variabel jumlah penduduk menunjukkan konsistensi dalam kedua model, dengan koefisien positif yang signifikan baik dalam jangka panjang ($1.66E+10$, $p=0.0000$) maupun jangka pendek ($3.66E+10$, $p=0.0118$). Temuan ini mengonfirmasi hipotesis Malthusian bahwa pertumbuhan populasi dapat meningkatkan tekanan terhadap sumber daya dan berkontribusi pada peningkatan kemiskinan, terutama dalam konteks ekonomi yang belum sepenuhnya mampu mengakomodasi pertumbuhan angkatan kerja (Ram, 2021).

Validasi Asumsi Ekonometrik dan Robustness Model

Pengujian asumsi klasik mengungkapkan profil model yang secara umum memenuhi persyaratan ekonometrik standar, meskipun dengan beberapa catatan penting (Marliyah et al., 2023). Uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil yang memuaskan dengan F-statistik 1.145747 ($p=0.4338$), mengindikasikan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Hal ini penting karena pelanggaran asumsi ini dapat menyebabkan estimator menjadi tidak efisien dan standar error menjadi bias. Uji autokorelasi menunjukkan hasil yang mixed, dengan F-statistik 2.601451 ($p=0.1430$) yang tidak signifikan, namun Obs*R-squared 11.51188 ($p=0.0032$) yang signifikan pada uji Chi-Square. Inkonsistensi ini dapat dijelaskan melalui kompleksitas struktur lag dalam model ARDL yang dapat menciptakan pola autokorelasi residual yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh spesifikasi model. Namun, dominasi hasil F-test yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa masalah autokorelasi tidak secara substansial mempengaruhi validitas estimasi koefisien. Potensi autokorelasi yang terdeteksi dalam uji Chi-Square dapat disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang tidak terakomodasi dalam model, seperti shock ekonomi periode krisis 1998 atau dampak pandemi COVID-19 pada periode akhir sampel. Faktor-faktor ini dapat menciptakan structural breaks yang menghasilkan pola residual yang berkorelasi temporal tanpa necessarily merusak validitas estimasi parameter (Mongkito & Samdin, 2025).

Stabilitas Parameter dan Konsistensi Model

Uji CUSUM memberikan validasi yang krusial terhadap stabilitas parameter model sepanjang periode observasi 1995-2023. Fakta bahwa garis statistik CUSUM tidak melampaui batas kritis menunjukkan bahwa hubungan struktural antara variabel-variabel dalam model tetap stabil selama hampir tiga dekade periode pengamatan (Rosidta & A.A, 2023). Stabilitas ini sangat penting dalam konteks policy implications karena mengindikasikan bahwa temuan

penelitian tidak hanya berlaku untuk periode sampel tertentu, tetapi dapat diandalkan untuk proyeksi dan perumusan kebijakan ke depan. Stabilitas parameter ini juga mengonfirmasi bahwa model tidak mengalami structural breaks yang signifikan, meskipun periode sampel mencakup berbagai episode ekonomi penting seperti krisis finansial Asia 1997-1998, berbagai perubahan rezim politik, dan guncangan ekonomi global. Ketahanan model terhadap berbagai shock eksternal ini menunjukkan bahwa hubungan fundamental antara zakat dan kemiskinan memiliki karakteristik yang robust dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor-faktor sementara (Arnita, 2024).

Implikasi Kebijakan dan Signifikansi Ekonomi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang multidimensional. Pertama, konfirmasi empiris tentang efektivitas zakat dalam pengentasan kemiskinan memberikan justifikasi ilmiah untuk penguatan sistem zakat nasional. Koefisien negatif yang konsisten baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan bahwa investasi dalam infrastruktur zakat, baik dari segi pengumpulan maupun distribusi, akan memberikan returns dalam bentuk pengurangan kemiskinan. Kedua, temuan tentang efek yang lebih kuat dalam jangka pendek mengindikasikan bahwa zakat dapat berfungsi sebagai instrumen counter-cyclical untuk merespons shock ekonomi jangka pendek. Hal ini memberikan dimensi tambahan pada peran zakat tidak hanya sebagai instrumen redistributif jangka panjang, tetapi juga sebagai automatic stabilizer dalam sistem ekonomi.

Ketiga, signifikansi variabel jumlah penduduk memberikan sinyal bahwa kebijakan zakat perlu diintegrasikan dengan kebijakan kependudukan dan pembangunan sumber daya manusia untuk mencapai efektivitas maksimal. Tanpa pengendalian pertumbuhan populasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, efektivitas zakat dalam pengentasan kemiskinan dapat terbatas oleh tekanan demografis. Model menunjukkan goodness of fit yang sangat tinggi dengan R-squared 0.989788, mengindikasikan bahwa 98.97% variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Namun, tingginya R-squared ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati dalam konteks time series data, di mana trend deterministik dapat menghasilkan R-squared yang tinggi tanpa necessarily menunjukkan hubungan kausal yang kuat. Kombinasi dengan hasil uji kointegrasi yang signifikan dan stabilitas parameter memberikan keyakinan tambahan bahwa tingginya explanatory power model mencerminkan hubungan struktural yang genuine rather than spurious correlation (W. Lestari, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang komprehensif mengenai efektivitas zakat produktif dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia selama periode 1995–2023. Hasil estimasi menunjukkan adanya hubungan jangka panjang yang kuat dan stabil antara zakat dan kemiskinan, yang

mengindikasikan bahwa zakat berperan tidak hanya sebagai instrumen redistribusi berkelanjutan, tetapi juga sebagai mekanisme stabilisasi ekonomi jangka pendek dalam merespons guncangan kemiskinan. Stabilitas hubungan tersebut sepanjang periode pengamatan menunjukkan bahwa peran zakat relatif robust terhadap berbagai guncangan ekonomi dan perubahan struktural. Implikasi kebijakan dari temuan ini bersifat strategis bagi pengembangan sistem zakat nasional. Efektivitas zakat yang terkonfirmasi secara empiris memberikan dasar bagi penguatan kelembagaan dan optimalisasi penyaluran zakat produktif, serta integrasinya dengan sistem perlindungan sosial nasional. Selain itu, karakter zakat yang responsif dalam jangka pendek memperkuat potensinya sebagai instrumen kebijakan kontra-siklik. Dengan demikian, zakat produktif dapat menjadi pilar penting dalam strategi pengentasan kemiskinan nasional, tidak hanya karena legitimasi normatifnya, tetapi juga karena efektivitas ekonominya yang terukur dan berkelanjutan.

BIBLIOGRAPHY

- Ampel, Surabaya, Sunan, U., & Islam, F. E. D. B. (2021). *Distribution of Productive Zakat for Reducing Urban Poverty in Indonesia*.
- Arnita, T. (2024). Peran Zakat dalam Perekonomian di Indonesia. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*.
<https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.4588>
- Ayuniyyah, Q., Saad, N. M., Ariffin, M. I., & Pramanik, A. H. (2022). The impact of zakat in poverty alleviation and income inequality reduction from the perspective of gender in West Java, Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
<https://doi.org/10.1108/imefm-08-2020-0403>
- Choiriyah, E. A. N., Kafi, A., Hikmah, I. F., & Indrawan, I. W. (2020). Zakat and Poverty Alleviation in Indonesia: a Panel Analysis At Provincial Level. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 6(4), 811-832.
<https://doi.org/10.21098/jimf.v6i4.1122>
- Daulay, U. D., & Lubis, R. (2022). Peran Kebijakan Fiskal dalam Mengatasi Kemiskinan di Indonesia: Tinjauan Ekonomi Syariah. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*.
<https://doi.org/10.24952/tazkir.v8i1.5079>
- Fasa, M., Aziz, A., & Suharto, S. (2022). STRATEGI PENGELOLAAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.132>
- Fauziyah, S., Wibisono, V. F., Syamsuri, S., & Arief, S. (2024). Exploring The Potential of Zakat: Yusuf Qardhawi's Insights for Poverty Alleviation and Economic Growth in Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*. <https://doi.org/10.37680/ijief.v4i2.6085>
- Haron, R., & Sutrisno. (2020). INCREASING THE ROLE OF ZAKAT INSTITUTIONS IN POVERTY REDUCTION THROUGH PRODUCTIVE ZAKAT PROGRAMS IN INDONESIA. *Humanities and Social Sciences*, 8,

- 1243–1250. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83127>
- Herianingrum, S., Fauzi, Q., Supriani, I., Widiastuti, T., Sukmana, R., Effendie, E., & Shofawati, A. (2023). Zakat as an instrument of poverty reduction in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/jiabr-11-2021-0307>
- Judijanto, L., Siswoyo, S., & Rusdi, M. (2025). Impact of Zakat, Waqf, and Islamic Microfinance on Poverty Alleviation in Indonesia. *West Science Islamic Studies*. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i02.1839>
- Kotib, M., Semmawi, R., Syam, F., Kamal, M., & Jacob, J. (2024). Peran Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.1810>
- Lestari, W. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Per Provinsi Di Indonesia Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6208>
- Lestari, W. R., Wisandani, I., Wahyudi, H., Nirmala, T., & Leny, S. M. (2024). The Role of Indonesia Magnificence of Zakat and Waqaf in Reducing Proverty. *Journal of Management World*. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.537>
- Majid, A., Shabri, M., & Azzahra, F. (2023). Do Zakat and Price Stability Matter for Poverty Reduction in Indonesia? 2023 *International Conference on Decision Aid Sciences and Applications (DASA)*, 630–634. <https://doi.org/10.1109/DASA59624.2023.10286805>
- Marliyah, M., Handayani, R., Ismail, Gea, D., & Majid, S. A. (2022). PRODUCTIVE ZAKAT AS A FINANCIAL INSTRUMENT IN ECONOMIC EMPOWERMENT IN INDONESIA. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAAS)*. <https://doi.org/10.54443/ijebas.v2i1.122>
- Marliyah, M., Siregar, S., & Siregar, D. A. (2023). Productive Zakat As An Alternative Islamic Social Financial Instrument In Community Economic Empowerment Reflection Of The Covid-19 Era. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i12.848>
- Masruroh, I., & Farid, M. (2019). *Pengaruh Pengelolaan Ekonomi Produktif dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Lumajang Studi pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Lumajang*. 8, 209–229.
- Meylianingrum, K., Syariati, D., Aghniacakti, A., Jaya, T. J., & Kholilah, K. (2025). Impact Of Macroeconomic Variables And Zakat On Poverty Alleviation: Evidence From Indonesian Panel Data Analysis. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*. <https://doi.org/10.29300/aiej.v11i1.4943>
- Mongkito, A. W., & Samdin, S. (2025). The Role of Zakat in Poverty Alleviation and Farmer Welfare; the Theoretical Review. *Journal of Global Innovations in Agricultural Sciences*. <https://doi.org/10.22194/jgias/25.1427>
- Muhafidin, D. (2023). Implementation of the Zakat Policy as One of the Efforts

- to Reduce Poverty in Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1800>
- Nasir, M., Syahwitra, I. D., & Suriani, S. (2024). Examining the Effect of Investment, Zakat and Poverty on Economic Growth in Indonesia: A Moderation Analysis. *Frontiers in Business and Economics*. <https://doi.org/10.56225/finbe.v3i2.314>
- Ningsih, M., Wardhana, R., Badriyah, E., Mubiyatiningrum, A., & Tjaraka, H. (2020). *Design of Productive Zakat Management Models with Social Business Insights Relating to Poverty Alleviation in Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-9-2019.2293943>
- Nurul, R., Pratama, R. Y., Amijaya, F., Kharisma, I. W., & Prasetyo, A. E. (2023). Does Islamic Finance Matter for Poverty Development in Indonesia? *Airlangga Journal of Innovation Management*. <https://doi.org/10.20473/ajim.v4i2.49756>
- Pratama, S. D. (2023). The Role of Zakat in Alleviating Multidimensional Poverty. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 6(1), 133–150. <https://doi.org/10.18196/ijief.v6i1.17006>
- Qurtubi, Q., Khairullah, R., & Setiawan, D. (2024). A system dynamics model on how zakat can reduce poverty in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol10.iss1.art3>
- Rahayu, N. W. I., Mutmainah, S., Fauzan, F., & Sholichin, A. A. (2024). The influence of zakat, Human Development Index, open unemployment rate, and income on poverty in Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol10.iss1.art20>
- Ram, A. (2021). *Zakat Productive as a Mechanism of Poverty Eradication For strenghtening economic border in Indonesia and Malaysia*.
- Retnowati, M., Nuarisa, R. H., & Aziz, M. A. (2024). The Empowerment of Micro, Small Medium Enterprises (MSMEs) Bussiness Through Productive Zakat as an Effort to Alleviate Poverty and Unemployment in Indonesia. *Journal of Economics, Bussiness and Management Issues*. <https://doi.org/10.47134/jebmi.v2i2.188>
- Rosidta, A., & A.A, F. M. (2023). Peran Wakaf Dan Zakat Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Indonesia. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v4i2.193>
- Sari, D., Beik, I., & Rindayati, W. (2019). *Investigating the Impact of Zakat on Poverty Alleviation: A Case from West Sumatra, Indonesia*.
- Sarib, S., Mamonto, M., Hayati, F. A., Lantong, S. M., & Mokodenseho, S. (2024). Analysis of the Role of Zakat, Sadaqah, and Infaq in the Community Economy for Poverty Alleviation in Indonesia. *West Science Islamic Studies*. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i02.820>
- Soemitra, A., & Husna, A. (2022). Potential Of Zakat In Poverty Reduction In Indonesia: Literature Study. *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*. <https://doi.org/10.30596/aghniya.v4i1.11138>

- Utami, S., Asrida, A., Suryadi, A., & Asmadia, T. (2025). Zakat as a Poverty Alleviation Instrument: A Case Study in Indonesia and Malaysia. *Asian Journal of Muslim Philanthropy and Citizen Engagement*. <https://doi.org/10.63919/ajmpce.v1i1.14>
- Wasalmi, W. (2024). Impact of Zakat Distribution Channels on Poverty Alleviation in Indonesia. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i1.128>
- Wirdyaningsih, & Sarniti. (2020). *Optimization of Hajj Fund Management in Indonesia with Productive Zakat*. 166–170. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200306.205>
- Yuni, R. N., & Pratama, S. D. (2020). *Reducing Poverty through Optimization of Zakat on Agricultural and Profession*. 3, 113–174. <https://doi.org/10.18196/ijief.3237>
- Zuchroh, I. (2022). Zakat Produktif: Kebijakan Pengelolaan Keuangan Publik sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6387>